

Penggunaan Cerita Pendek Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Naratif pada Siswa Kelas III SD Negeri 18 Lahat

Iti Awanah^{1*}, Syamzah Ayuningrum²

¹SD Negeri 18 Lahat, Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*itiawanah03@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman teks naratif melalui penggunaan cerita pendek bergambar pada siswa kelas III SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman teks naratif, observasi aktivitas siswa, observasi kinerja guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan memperhatikan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, serta perkembangan indikator pemahaman teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 60,50 pada prasiklus menjadi 72,00 pada siklus I dan 85,25 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 25% pada prasiklus menjadi 45% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan ilustrasi tunggal menjadi gambar berseri, disertai diskusi kelompok, pencocokan gambar dengan potongan teks, dan pertanyaan penuntun. Integrasi kegiatan tersebut mendukung kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tokoh dan latar, mengurutkan peristiwa, menemukan informasi tersurat, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan amanat cerita. Temuan ini menunjukkan potensi cerita pendek bergambar dalam mendukung pemahaman teks naratif pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Cerita Pendek Bergambar, Pemahaman Teks Naratif, Siswa Kelas III, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar (Prihartini, Ali, & Fitri, 2023). Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan membaca kata. Siswa juga perlu memahami isi bacaan, menemukan informasi, menghubungkan informasi, dan menarik kesimpulan (Ha & Huertas-Abril, 2024). Kemampuan ini membantu siswa mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Siswa yang mampu memahami bacaan akan lebih mudah menangkap petunjuk, menjawab pertanyaan, dan menjelaskan kembali informasi yang diperoleh (Scanlon & Anderson, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca perlu mendapat perhatian sejak kelas rendah sekolah dasar.

Kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menempatkan siswa kelas III–IV sekolah dasar pada kemampuan menemukan informasi tersurat, menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi isi teks. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak

cukup dilakukan dengan melafalkan tulisan (Amandha, Sugiarto, Takdir, Mayasari, & Syam, 2025). Siswa perlu memahami informasi yang disampaikan penulis dan menghubungkan bagian-bagian bacaan untuk memperoleh makna yang utuh. Pada teks naratif, siswa perlu mengenali tokoh, memahami latar, mengurutkan peristiwa, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat (Hatima, 2025). Siswa juga perlu memahami pesan yang disampaikan melalui cerita. Dengan demikian, pembelajaran membaca di kelas III perlu diarahkan pada pemahaman isi teks secara bertahap.

Pemahaman teks naratif penting dikembangkan karena cerita memiliki rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Siswa perlu memahami apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan mengapa suatu peristiwa berlangsung (Rahmawati, Sukri, Fadillah, & Apfani, 2025). Mereka juga perlu mengetahui hubungan antara tindakan tokoh dan akibat yang muncul. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan informasi dari beberapa bagian teks. Jika siswa hanya mengingat kalimat tertentu, mereka dapat mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isi cerita secara keseluruhan (Nurazizah & Darmayanti, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran teks naratif perlu membantu siswa memahami alur cerita, bukan hanya mengingat kata atau kalimat yang dibaca.

Pada siswa kelas III, pemahaman bacaan masih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap belajar mereka (Kusripinah & Subrata, 2022). Sebagian siswa dapat membaca teks dengan lancar, tetapi belum tentu mampu menjelaskan maknanya. Kesulitan dapat muncul ketika siswa harus mengingat urutan peristiwa, menemukan informasi tertentu, atau menjelaskan alasan suatu tindakan tokoh. Kesulitan juga dapat terjadi ketika siswa diminta menyimpulkan amanat cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca dan pemahaman bacaan merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan, tetapi tidak sama. Karena itu, guru perlu memberikan bantuan yang sesuai agar siswa dapat menghubungkan isi bacaan dengan makna cerita.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami teks naratif adalah melalui cerita pendek bergambar (Latupono, *et.all.*, 2025). Media ini memadukan tulisan dengan ilustrasi yang sesuai dengan isi cerita. Tulisan memberikan informasi melalui kata dan kalimat, sedangkan gambar membantu siswa membayangkan tokoh, tempat, tindakan, dan kejadian dalam cerita (Dewi, 2025). Kehadiran gambar dapat menjadi petunjuk ketika siswa mengalami kesulitan memahami bagian tertentu. Namun, gambar perlu dipilih sesuai dengan isi teks dan tujuan pembelajaran. Gambar yang hanya menarik secara visual belum tentu membantu pemahaman jika tidak memiliki hubungan yang jelas dengan peristiwa dalam cerita (Mahendra, Fuad, Maulina, & Suprpto, 2025).

Penggunaan cerita pendek bergambar juga dapat membantu guru menyajikan bacaan dengan cara yang lebih terarah (Rahiem, 2026). Guru dapat meminta siswa mengamati gambar sebelum membaca teks. Setelah itu, siswa membaca cerita dan mencocokkan informasi dalam tulisan dengan petunjuk visual. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memeriksa pemahaman mereka terhadap isi cerita. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan tentang tokoh, latar, urutan peristiwa, dan alasan terjadinya suatu kejadian. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melihat gambar, tetapi belajar menggunakan gambar sebagai petunjuk

untuk memahami teks. Dengan demikian, media cerita pendek bergambar perlu dipadukan dengan kegiatan membaca dan pertanyaan yang sesuai.

Bentuk gambar yang digunakan juga perlu diperhatikan. Gambar tunggal dapat membantu siswa mengenali tokoh atau suasana cerita (Kurniawan, Kurino, & Rosidah, 2026). Namun, satu gambar belum tentu dapat menjelaskan seluruh rangkaian peristiwa. Gambar berseri dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas karena setiap gambar menunjukkan bagian cerita yang berbeda. Siswa dapat mengamati perubahan kejadian dari awal hingga akhir (Nasrudin, Nuraliah, G., Hidayat, Suprapmanto, & Hopeman, 2024). Mereka juga dapat menyusun gambar sesuai urutan cerita dan mencocokkannya dengan potongan teks. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antarkejadian. Dengan demikian, gambar berseri dapat digunakan sebagai bantuan visual ketika siswa mempelajari teks naratif yang memiliki alur berurutan (Yani, Fahreza, & Prihanindita, 2025).

Selain penggunaan media, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan. Siswa akan memperoleh kesempatan belajar yang lebih beragam ketika mereka membaca, mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok dapat membantu siswa membandingkan pemahaman dengan teman (Ilyas, Fitriani, & Syam, 2024). Siswa yang belum memahami isi cerita dapat memperoleh penjelasan melalui percakapan dan kerja sama. Guru tetap perlu memberikan arahan agar diskusi berfokus pada isi teks. Pertanyaan penuntun juga dapat diberikan secara bertahap, mulai dari pertanyaan tentang informasi yang tertulis langsung hingga pertanyaan tentang alasan dan pesan cerita (Angela & Subekti, 2022). Bantuan tersebut diharapkan dapat mendorong siswa membangun pemahaman secara lebih teratur.

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Sebagian siswa mampu membaca teks, tetapi belum dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Kesulitan terlihat ketika siswa harus menentukan urutan peristiwa, menemukan informasi tertentu, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menyimpulkan amanat cerita. Data awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 60,50. Dari 20 siswa, hanya 5 siswa atau 25% yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sedangkan 15 siswa atau 75% belum mencapai kriteria tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami teks naratif secara lebih terarah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan cerita pendek bergambar untuk meningkatkan pemahaman teks naratif pada siswa kelas III SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus (Burns, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas III, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 9 siswa

perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pemahaman teks naratif. Pada siklus I, pembelajaran menggunakan cerita pendek bergambar dengan ilustrasi tunggal. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Perbaikan dilakukan melalui penggunaan gambar berseri, diskusi kelompok, kegiatan mencocokkan gambar dengan potongan teks, serta pemberian pertanyaan penuntun secara bertahap. Setiap tindakan disesuaikan dengan kesulitan siswa dalam memahami isi dan urutan peristiwa dalam cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca pemahaman, observasi aktivitas siswa, observasi kinerja guru, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks naratif berdasarkan lima indikator, yaitu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita, menentukan urutan peristiwa, menemukan informasi tersurat, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan pesan atau amanat cerita. Instrumen tes terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan dua butir soal untuk setiap indikator. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Nilai akhir dihitung berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam membaca, berdiskusi, mencocokkan gambar dengan teks, dan menjawab pertanyaan. Observasi kinerja guru dilakukan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana tindakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil tes, catatan kegiatan, dan bukti pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Tes Membaca Pemahaman Teks Naratif

Indikator	Deskripsi kemampuan yang diukur	Nomor soal	Jumlah
Mengidentifikasi tokoh dan latar cerita	Menentukan tokoh, tempat, atau latar berdasarkan isi cerita	1–2	2
Menentukan urutan peristiwa	Menentukan urutan kejadian dari awal hingga akhir cerita	3–4	2
Menemukan informasi tersurat	Menemukan informasi yang dinyatakan secara langsung dalam teks	5–6	2
Menjelaskan hubungan sebab-akibat	Menjelaskan penyebab suatu kejadian dan akibat yang ditimbulkannya	7–8	2
Menyimpulkan pesan atau amanat cerita	Menentukan pesan yang dapat dipahami dari tindakan dan peristiwa dalam cerita	9–10	2
Total		1–10	10

Tabel 2. Pedoman Penskoran

Aspek	Ketentuan
Jawaban benar	Skor 1
Jawaban salah	Skor 0
Skor maksimal	10
Nilai akhir	$(\text{Skor perolehan} \div 10) \times 100$
Kriteria ketuntasan	Nilai minimal 75

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata

diperoleh dari jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pemilahan data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dan menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75 dan ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 75%. Perbandingan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Prasiklus

Hasil observasi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks naratif masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa sudah mampu membaca teks, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita secara utuh. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta mengidentifikasi tokoh dan latar, menentukan urutan peristiwa, menemukan informasi tersurat, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan amanat cerita. Berdasarkan hasil evaluasi prasiklus, nilai rata-rata kelas mencapai 60,50. Dari 20 siswa, hanya 5 siswa atau 25% yang mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 15 siswa atau 75% belum mencapai kriteria tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu diperbaiki melalui penggunaan media yang dapat membantu siswa menghubungkan informasi dalam teks dengan gambaran peristiwa yang lebih konkret.

Tabel 3. Hasil Tes Membaca Pemahaman pada Prasiklus

Aspek penilaian	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata kelas	60,50
Siswa mencapai KKTP	5 siswa (25%)
Siswa belum mencapai KKTP	15 siswa (75%)
KKTP	75
Ketuntasan klasikal	25%

Data tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus I. Penggunaan cerita pendek bergambar dipilih untuk membantu siswa memahami isi teks melalui perpaduan informasi tertulis dan ilustrasi. Tindakan tidak hanya diarahkan pada peningkatan nilai, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran. Siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk mengamati gambar, membaca cerita, menemukan informasi, dan menghubungkan kejadian dalam teks. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman secara bertahap.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar Bahasa Indonesia, teks cerita pendek berjudul Kisah Semut dan Merpati, media gambar tunggal, serta soal evaluasi membaca pemahaman. Pada tahap tindakan, guru meminta siswa membaca teks secara bergantian dan membaca dalam hati. Selanjutnya, siswa mengamati ilustrasi yang berkaitan dengan cerita dan menjawab 10 soal evaluasi secara mandiri. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati keterlibatan siswa dan mencatat kesulitan yang muncul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek bergambar mulai mendukung pemahaman siswa, tetapi hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 4. Hasil Tes Membaca Pemahaman pada Siklus I

Aspek penilaian	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata kelas	72,00
Siswa mencapai KKTP	9 siswa (45%)
Siswa belum mencapai KKTP	11 siswa (55%)
KKTP	75
Ketuntasan klasikal	45%

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 72,00, tetapi masih berada di bawah KKTP sebesar 75. Ketuntasan klasikal baru mencapai 45%, sehingga 11 siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar tunggal belum cukup membantu seluruh siswa memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita. Sebagian siswa masih kesulitan mengingat informasi dari bagian awal hingga akhir teks. Mereka juga belum sepenuhnya mampu menentukan urutan kejadian dan menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian, penggunaan media perlu disertai kegiatan yang lebih aktif dan bimbingan yang lebih terarah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran pada siklus I

Refleksi dilakukan dengan memperhatikan hasil tes dan proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa ilustrasi tunggal hanya memberikan gambaran umum mengenai suasana cerita. Media tersebut belum menunjukkan perubahan kejadian

secara berurutan. Selain itu, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh membaca dan menjawab soal secara mandiri. Kesempatan siswa untuk bertukar pendapat dan membahas isi cerita juga masih terbatas. Pertanyaan yang diberikan belum sepenuhnya membantu siswa bergerak dari pemahaman informasi langsung menuju pemahaman hubungan sebab-akibat dan amanat cerita.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Gambar tunggal diganti dengan gambar berseri yang menunjukkan rangkaian peristiwa. Pembelajaran juga dirancang melalui diskusi kelompok kecil, kegiatan mencocokkan gambar dengan potongan teks, dan pertanyaan penuntun secara bertahap. Perbaikan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami alur cerita secara lebih jelas dan menghubungkan informasi dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan teks cerita Kerja Sama Lebah dan Semut, empat panel gambar berseri, potongan teks, lembar evaluasi, dan pertanyaan penuntun. Pada tahap tindakan, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai lima orang. Setiap kelompok mengamati gambar berseri, membaca potongan teks, kemudian mencocokkan gambar dengan bagian cerita yang sesuai. Siswa selanjutnya menyusun gambar dan teks berdasarkan urutan kejadian. Guru membimbing diskusi melalui pertanyaan mengenai tokoh, latar, urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, dan amanat cerita. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa mengerjakan tes membaca pemahaman untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka.

Tabel 5. Hasil Tes Membaca Pemahaman pada Siklus II

Aspek penilaian	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata kelas	85,25
Siswa mencapai KKTP	20 siswa (100%)
Siswa belum mencapai KKTP	0 siswa (0%)
KKTP	75
Ketuntasan klasikal	100%

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,25. Seluruh siswa, yaitu 20 orang atau 100%, mencapai KKTP. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan ini berlangsung setelah pembelajaran diperbaiki melalui penggunaan gambar berseri dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Gambar berseri membantu siswa melihat urutan kejadian secara lebih jelas, sedangkan kegiatan mencocokkan gambar dengan potongan teks mendorong mereka membaca kembali informasi yang relevan. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan pendapat, membandingkan jawaban, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan isi cerita.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan Indikator Membaca Pemahaman Untuk melihat secara lebih spesifik area kognitif mana saja yang mengalami perbaikan paling menonjol melalui penggunaan media cerita pendek bergambar, peneliti melakukan analisis perolehan persentase rata-rata skor berdasarkan masing-masing dari lima indikator membaca pemahaman yang diuji. Data perkembangan per indikator disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Rata-Rata Skor Berdasarkan Indikator Membaca Pemahaman

Indikator membaca pemahaman	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Mengidentifikasi tokoh dan latar	55%	75%	90%
Menentukan urutan peristiwa	35%	50%	85%
Menemukan informasi tersurat	60%	70%	95%
Menjelaskan hubungan sebab-akibat	40%	55%	80%
Menyimpulkan amanat atau pesan cerita	30%	45%	75%

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh indikator membaca pemahaman mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator menentukan urutan peristiwa, yaitu sebesar 50 poin persentase, dari 35% menjadi 85%. Sementara itu, indikator menemukan informasi tersurat mencapai persentase tertinggi pada siklus II, yaitu 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan siswa tidak terjadi secara merata pada setiap indikator. Kemampuan menemukan informasi yang dinyatakan langsung dalam teks lebih tinggi dibandingkan kemampuan menyimpulkan amanat cerita yang memerlukan pemahaman lebih mendalam.

Pada indikator mengidentifikasi tokoh dan latar, persentase meningkat dari 55% pada prasiklus menjadi 75% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Peningkatan ini berkaitan dengan penggunaan ilustrasi yang memberikan gambaran tentang tokoh dan tempat kejadian. Siswa memperoleh petunjuk visual untuk mengenali siapa yang terlibat dalam cerita dan di mana peristiwa berlangsung. Ketika gambar berseri digunakan pada siklus II, siswa juga dapat mengamati perubahan tindakan tokoh dalam rangkaian kejadian. Dengan demikian, gambar membantu siswa menghubungkan informasi yang dibaca dengan gambaran konkret mengenai tokoh dan latar cerita.

Pada indikator menentukan urutan peristiwa, persentase meningkat dari 35% menjadi 50%, kemudian mencapai 85% pada siklus II. Indikator ini mengalami peningkatan terbesar dibandingkan indikator lainnya. Pada prasiklus, siswa masih kesulitan menghubungkan kejadian dari awal hingga akhir cerita. Penggunaan gambar tunggal pada siklus I belum memberikan gambaran lengkap mengenai urutan kejadian. Perbaikan melalui gambar berseri pada siklus II membantu siswa melihat setiap tahap peristiwa secara berurutan. Kegiatan menyusun gambar dan mencocokkannya dengan potongan teks juga mendorong siswa memeriksa kembali kesesuaian antara gambar dan isi cerita. Proses ini memberikan bantuan untuk memahami alur secara lebih teratur.

Pada indikator menemukan informasi tersurat, persentase meningkat dari 60% pada prasiklus menjadi 70% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Hasil ini merupakan persentase tertinggi di antara lima indikator pada siklus II. Siswa lebih mudah menemukan informasi yang dinyatakan secara langsung ketika mereka membaca teks dengan bantuan gambar yang relevan. Pertanyaan penuntun dari guru juga membantu siswa menentukan bagian cerita yang memuat jawaban. Meskipun demikian, kemampuan ini tetap membutuhkan ketelitian dalam membaca karena gambar berfungsi sebagai petunjuk pendukung, bukan pengganti informasi tertulis. Siswa tetap perlu mencocokkan jawaban dengan isi teks agar pemahaman yang terbentuk sesuai dengan bacaan.

Pada indikator menjelaskan hubungan sebab-akibat, persentase meningkat dari 40% pada prasiklus menjadi 55% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami alasan terjadinya suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkannya. Gambar berseri membantu siswa mengamati hubungan antara tindakan tokoh dan kejadian berikutnya. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan dan membandingkan pemahamannya dengan teman. Pertanyaan seperti mengapa suatu peristiwa terjadi dan apa akibatnya membantu siswa menghubungkan informasi dari beberapa bagian cerita. Namun, persentase sebesar 80% menunjukkan bahwa indikator ini masih perlu diperkuat melalui latihan yang berkelanjutan.

Pada indikator menyimpulkan amanat atau pesan cerita, persentase meningkat dari 30% pada prasiklus menjadi 45% pada siklus I dan 75% pada siklus II. Meskipun mengalami peningkatan sebesar 45 poin persentase, indikator ini tetap memperoleh persentase terendah pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa menyimpulkan amanat memerlukan kemampuan untuk menghubungkan tindakan tokoh, masalah yang dihadapi, dan akibat dari tindakan tersebut. Siswa tidak cukup hanya menemukan informasi yang tertulis secara langsung. Mereka perlu memahami keseluruhan cerita sebelum menentukan pesan yang dapat dipetik. Diskusi kelompok, gambar berseri, dan pertanyaan penuntun membantu siswa menghubungkan peristiwa dengan pesan cerita. Hasil ini juga menunjukkan bahwa latihan menyimpulkan amanat perlu diberikan secara bertahap agar siswa mampu menjelaskan kesimpulan berdasarkan isi bacaan.

Secara keseluruhan, analisis per indikator memperlihatkan bahwa penggunaan cerita pendek bergambar yang dipadukan dengan gambar berseri dan kegiatan pembelajaran terstruktur diikuti oleh peningkatan pada seluruh aspek pemahaman teks naratif. Gambar berseri memberikan bantuan untuk memahami urutan kejadian, sedangkan diskusi dan pertanyaan penuntun membantu siswa

menghubungkan informasi dan menarik kesimpulan. Perbedaan persentase ant indikator menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan bentuk bantuan dengan tuntutan pemahaman yang ingin dicapai. Kemampuan menemukan informasi tersurat dapat dilatih melalui kegiatan menemukan bukti dalam teks, sedangkan kemampuan memahami sebab-akibat dan menyimpulkan amanat memerlukan diskusi serta pertanyaan yang mendorong siswa menjelaskan alasan. Dengan demikian, penilaian membaca pemahaman sebaiknya memperhatikan setiap indikator, bukan hanya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal.

Pembahasan

Perubahan hasil belajar dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan perkembangan yang konsisten. Untuk melihat perubahan tersebut secara menyeluruh, perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal disajikan pada

Tabel 7. Perbandingan Hasil Membaca Pemahaman Siswa

Tahap	Nilai Rata-Rata	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	60,50	5 (25%)	15 (75%)	25%
Siklus I	72,00	9 (45%)	11 (55%)	45%
Siklus II	85,25	20 (100%)	0 (0%)	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat sebesar 11,50 poin dari prasiklus ke siklus I, kemudian meningkat sebesar 13,25 poin dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 24,75 poin. Jumlah siswa yang mencapai KKTP juga bertambah dari 5 siswa pada prasiklus menjadi 9 siswa pada siklus I, kemudian mencapai 20 siswa pada siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II diikuti oleh peningkatan hasil tes yang lebih merata. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain tindakan kelas tanpa kelompok pembanding, hasil ini menggambarkan perkembangan yang terjadi selama penerapan tindakan di kelas, bukan bukti bahwa satu komponen media secara terpisah menjadi penyebab peningkatan.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan cara siswa berinteraksi dengan teks naratif. Pada prasiklus, pembelajaran belum memberikan bantuan yang cukup untuk menghubungkan informasi dari berbagai bagian cerita. Kondisi tersebut terlihat dari nilai rata-rata 60,50 dan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Pada siklus I, penggunaan cerita pendek bergambar mulai memberikan petunjuk visual kepada siswa. Namun, gambar tunggal belum dapat memperlihatkan keseluruhan rangkaian peristiwa. Akibatnya, sebagian siswa masih kesulitan memahami hubungan antara kejadian yang satu dan kejadian berikutnya. Kondisi ini menjadi dasar untuk memperbaiki bentuk media dan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Penggunaan gambar berseri pada siklus II memberikan petunjuk yang lebih teratur mengenai jalannya cerita (Kurniati & Munisah, 2025). Setiap gambar mewakili bagian peristiwa tertentu sehingga siswa dapat mengamati perubahan situasi dan tindakan tokoh. Ketika siswa diminta menyusun gambar sesuai urutan cerita, mereka perlu memperhatikan hubungan antara gambar dan informasi tertulis. Proses tersebut membantu siswa memeriksa kembali pemahamannya,

bukan sekadar mengingat kalimat yang dibaca. Gambar berseri juga dapat mengurangi kesulitan ketika siswa harus menghubungkan peristiwa yang letaknya berjauhan dalam teks. Dengan demikian, fungsi gambar dalam pembelajaran ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memberikan petunjuk untuk memahami alur naratif (Putri & Suriani, 2024).

Kegiatan mencocokkan gambar dengan potongan teks turut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara lebih teliti. Siswa perlu menemukan bagian teks yang sesuai dengan isi setiap gambar. Mereka harus memperhatikan tokoh, tindakan, dan kejadian yang disebutkan dalam bacaan. Jika gambar tidak sesuai dengan potongan teks yang dipilih, siswa perlu membaca ulang dan memperbaiki pilihannya. Kegiatan ini mendorong siswa menghubungkan informasi visual dengan informasi tertulis (Putri, Kurnianti, & Winarni, 2025). Proses tersebut sesuai dengan kebutuhan membaca pemahaman karena siswa perlu menggunakan bukti dari teks untuk menentukan makna, bukan hanya menebak isi cerita berdasarkan gambar (Jannah & Shalihah, 2025).

Diskusi kelompok memberikan dukungan lain dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan alasan, mendengarkan pendapat teman, dan membandingkan hasil penyusunan gambar (Susanti, Purwati, Widiarti, & Avrilianda, 2026). Perbedaan jawaban dapat menjadi kesempatan untuk memeriksa kembali informasi dalam cerita. Guru berperan menjaga agar diskusi tetap berfokus pada isi teks dan memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Kegiatan kolaboratif tersebut membuat pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Siswa juga terlibat dalam proses membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman dan penggunaan bahan bacaan (Fuad, Sa'diyah, Amrullah, & Amrullah, 2025).

Pertanyaan penuntun membantu siswa memahami teks melalui tahapan yang lebih terarah (Miharja, Mustaji, & Dewi, 2026). Pertanyaan tentang siapa tokoh dalam cerita dan di mana peristiwa berlangsung membantu siswa menemukan informasi dasar. Pertanyaan tentang urutan kejadian mendorong siswa menghubungkan beberapa bagian teks. Selanjutnya, pertanyaan mengenai alasan suatu tindakan dan akibat yang ditimbulkan membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat. Pertanyaan tentang amanat mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan tindakan tokoh dan keseluruhan peristiwa. Urutan pertanyaan tersebut penting karena siswa kelas III masih memerlukan bantuan untuk beralih dari menemukan informasi langsung menuju pemahaman yang membutuhkan penalaran.

Perkembangan pada setiap indikator menunjukkan bahwa kemampuan memahami cerita memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Berdasarkan data penelitian, indikator menemukan informasi tersurat mencapai 95% pada siklus II. Sementara itu, indikator menyimpulkan amanat cerita mencapai 75%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menemukan informasi yang dinyatakan secara langsung daripada menarik pesan yang tersirat melalui rangkaian peristiwa. Menyimpulkan amanat memerlukan kemampuan menghubungkan tindakan tokoh, masalah yang dihadapi, dan akibat dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan latihan yang membantu siswa menjelaskan alasan dan menyimpulkan pesan dengan menggunakan bukti dari teks.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata dari 60,50 pada prasiklus menjadi 85,25 pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca pemahaman selama tindakan dilaksanakan. Ketuntasan klasikal yang meningkat dari 25% menjadi 100% juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai KKTP pada akhir siklus II. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan perubahan media dari gambar tunggal menjadi gambar berseri dan penerapan kegiatan belajar yang lebih terstruktur (Anggraeni, 2024). Hasil ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran membaca teks naratif perlu memadukan media yang sesuai, aktivitas membaca yang aktif, diskusi, serta pertanyaan penuntun. Guru dapat menerapkan kegiatan serupa dengan menyesuaikan panjang cerita, tingkat kesulitan teks, dan kemampuan siswa. Namun, ketercapaian seluruh siswa pada akhir siklus tidak berarti bahwa setiap indikator pemahaman telah dikuasai secara sama kuat. Latihan menyimpulkan amanat dan menjelaskan hubungan sebab-akibat tetap perlu diberikan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penggunaan cerita pendek bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendukung peningkatan pemahaman teks naratif pada siswa kelas III SDN 18 Lahat, Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 60,50 pada prasiklus menjadi 72,00 pada siklus I dan 85,25 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 25% menjadi 45% dan mencapai 100% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita setelah perbaikan pembelajaran dilakukan melalui penggunaan gambar berseri dan kegiatan belajar yang lebih terarah.

Keberhasilan tindakan berkaitan dengan integrasi media visual, diskusi kelompok, kegiatan mencocokkan gambar dengan potongan teks, serta pertanyaan penuntun. Rangkaian kegiatan tersebut membantu siswa memahami tokoh dan latar, mengurutkan peristiwa, menemukan informasi tersurat, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menyimpulkan amanat cerita. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar untuk memilih media yang sesuai dengan karakteristik teks dan kebutuhan siswa. Penggunaan gambar berseri perlu disertai bimbingan yang terarah agar siswa tidak hanya tertarik pada gambar, tetapi juga mampu menghubungkan informasi visual dengan isi bacaan. Selanjutnya, latihan menyimpulkan amanat dan menjelaskan hubungan sebab-akibat perlu terus dikembangkan untuk memperkuat pemahaman teks naratif.

REFERENSI

- Amandha, M. D., Sugiarto, S., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Evaluasi Kebijakan Literasi Bahasa di Sekolah: Systematic Literature Review. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 343-352.
- Angela, H., & Subekti, F. E. (2022). Systematic Literature Review: Efektifitas Media Pembelajaran untuk Mendorong Kemampuan Komunikasi Matematis

- Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(3), 13-25. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v7i3.22190>
- Anggraeni, L. (2024). Kajian kepustakaan sistematis (systematic literature review) tentang kebahagiaan (happiness) dan kesejahteraan psikologis (subjective well-being) mahasiswa perguruan tinggi di Negara Berkembang & Maju dari tahun 2020–S/D. 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(1), 38-77.
- Burns, A. (2019). Action research in English language teaching: Contributions and recent developments. *Second handbook of English language teaching*, 991-1005. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02899-2_52
- Dewi, A. C. (2025). Peran media visual dalam mengembangkan keterampilan menulis teks narasi dan deskripsi di sekolah. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 1-12. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.45>
- Fuad, M. Z., Sa'diyah, N. H., Amrullah, M. K. B., & Amrullah, M. Y. A. B. B. (2025). Konstruksivisme Sebagai Paradigma Psikologis Dalam Proses Belajar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 619-631. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1708>
- Ha, T. A., & Huertas-Abril, C. A. (2024). Teaching critical reading in higher education: A literature review and pedagogical framework proposal. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101599. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101599>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi nilai-nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 96-106. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1246>
- Ilyas, M., Fitriani, A., & Syam, H. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar IPS sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pena*, 16(01), 53-57.
- Jannah, R., & Shalihah, R. (2025). Tinjauan literatur: efektivitas penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia di sekolah inklusi. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 36-49. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.429>
- Kurniati, R., & Munisah, E. (2025). The Use of Image Media in Indonesian Language Learning to Improve Reading Skills in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 334-343. <https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.93980>
- Kurniawan, H., Kurino, Y. D., & Rosidah, A. (2026). PENGARUH MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 435-449.
- Kusripinah, R. R. E., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Latupono, S. A. R., et.all. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN BEBAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SISWA DISLEKSIA SEKOLAH DASAR DI ABAD KE-21: SCOPING REVIEW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 402-413. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27425>
- Mahendra, Y., Fuad, M., Maulina, D., & Suprpto, I. (2025). The Effectiveness of Animated Video Media with Pictures on Elementary School Students' Interest

- in Learning and Reading Skills: A Systematic Literature Review. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 252-275. <https://doi.org/10.24042/terampil.v12i2.29058>
- Miharja, A. G. N., Mustaji, M., & Dewi, U. (2026). Model Product Based Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Mengkreasi Poster Siswa SMP: Sebuah Systematic Literature Review. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(3), 1737-1752. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i3.4759>
- Nasrudin, D., Nuraliah, G., Hidayat, M. S., Suprapmanto, J., & Hopeman, T. A. (2024, May). Optimization of Science Learning Outcomes of Elementary School Students through the Powtoon Audio Visual Assisted Group Investigation Learning Model (A Literature Study). In *International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2023)* (pp. 62-70). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-249-1_9
- Nurazizah, S. A., & Darmayanti, M. (2024). Keterampilan menulis siswa sekolah dasar: Systematic literature review dan bibliometric analysis. *Aksara*, 36(2), 337-358. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4236>
- Prihartini, A. A., Ali, N. B., & Fitri, H. A. (2023). The role of school literacy movement (SLM) in increasing student interest in reading: a literature review. *Jurnal Tatsqif*, 21(1), 15-34. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7409>
- Putri, L. S. H., & Suriani, A. (2024). Peran imajinasi dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar melalui cerita bergambar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2011-2018. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.439>
- Rahiem, M. D. (2026). MEMBANGUN LITERASI DI SEKOLAH DASAR: MEMAHAMI TEKS, BERNALAR, DAN MENGGUNAKAN INFORMASI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 395-414. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.68165>
- Rahmawati, L., Sukri, N., Fadillah, S., & Apfani, S. (2025). Penggunaan Metode TTW (Think-Talk-Write) terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 136-147. <https://doi.org/10.62710/3rsj6b31>
- Scanlon, D. M., & Anderson, K. L. (2020). Using context as an assist in word solving: The contributions of 25 years of research on the interactive strategies approach. *Reading Research Quarterly*, 55, S19-S34. <https://doi.org/10.1002/rrq.335>
- Susanti, D., Purwati, P. D., Widiarti, N., & Avrilianda, D. (2026). Systematic Literature Review: Efektivitas Model Pembelajaran Radec Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 13(2), 858-868. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i2.4734>
- Yani, S., Fahreza, R., & Prihanindita, D. D. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi untuk Siswa: Systematic Literature Review. *Jurnal Guru Indonesia*, 5(2), 125-136. <https://doi.org/10.51817/jgi.v5i2.828>